

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak untuk Mengurangi Perilaku Kenakalan pada Peserta Didik

Muhamad Khoirul Arifin¹, Didik Wahyudi², Baharudin³

^{1,2}, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

¹mhdkhoirularifin@gmail.com, ²didikwahyudi@radenintan.ac.id,

³baharudinpgmi@radenintan.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-06-2026

Disetujui: 30-07-2026

Kata Kunci:

Kenakalan Siswa;
Strategi Guru PAI;
Pendidikan Karakter

Keywords:

Student Delinquency;
Islamic Education
Teacher Strategies;
Character Education

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak untuk mengurangi perilaku kenakalan siswa kelas XI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap 25 siswa kelas XI, wawancara dengan empat informan yang terdiri atas guru PAI, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta satu siswa, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dilakukan melalui pendekatan humanistik, kolaborasi dengan wali kelas dan guru BK, serta pendekatan religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak. Keberhasilan strategi didukung lingkungan sekolah yang religius, sedangkan hambatannya meliputi pengaruh pergaulan, media digital, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa.

Abstract: This study aims to describe the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in fostering students' moral character to reduce delinquent behavior among eleventh-grade students at SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru, East Lampung. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations of 25 eleventh-grade students, interviews with four informants consisting of a PAI teacher, a homeroom teacher, a Guidance and Counseling teacher, and one eleventh-grade student, as well as documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings revealed that the PAI teacher implemented humanistic, collaborative, and religious approaches through the habituation of religious activities and moral development. These strategies were supported by a religious school environment but were hindered by peer influence, digital media, and the low level of awareness among some students.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap munculnya berbagai permasalahan perilaku, seperti kenakalan siswa di lingkungan sekolah (Mahesha et al., 2024). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa berada pada tahap menemukan jati diri yang ditandai dengan perubahan emosi, pola pikir, serta sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial yang dapat menyebabkan berbagai macam karakter (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Kondisi tersebut seringkali berdampak pada munculnya perilaku menyimpang atau pelanggaran pada aturan

yang berlaku, seperti pelanggaran tata tertib, kurangnya kedisiplinan, serta perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai agama (Sary, 2017). Fenomena kenakalan siswa ini menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan karena dapat menghambat proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Kenakalan siswa dapat dipahami sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial, aturan sekolah, maupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sehingga berpotensi menghambat perkembangan karakter dan proses pendidikan peserta didik (Aidin et al., 2024). Kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena hal yang dianggap sepele jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain (Rulmuzu, 2021).

Sekolah adalah satu wadah kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai pencipta sumber daya manusia yang berbudi pekerti baik (Sana & Effane, 2023). Dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (A. Rahman et al., 2021). Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki sifat yang baik. Banyak problematika yang terjadi di lingkungan sekolah dimana guru dalam mendidik siswa banyak mengalami kesulitan, salah satunya disebabkan oleh kenakalan siswa. Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan siswa bermacam-macam jenisnya, dari tindakan pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, merokok, tidak sopan pada guru dan orang tua sampai kasus terberat seperti pembunuhan, perkelahian antar pelajar dan sebagainya (Lubis et al., 2025).

Lingkungan sekolah yang religius, kerja sama antar pendidik, serta keteladanan guru menjadi faktor yang dapat memperkuat pelaksanaan strategi pembinaan (Mahdi et al., 2024). Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran strategis dalam membina perilaku dan akhlak siswa (Siti Ma Rifatul Munawaroh et al., 2023). Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik (Frensilia et al., 2021). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menerapkan strategi pembinaan yang tepat, seperti pendekatan humanistik, kolaborasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), serta pendekatan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah (Munada et al., 2025). Strategi tersebut diharapkan mampu membantu siswa memahami kesalahan perilaku yang dilakukan dan mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu terkait strategi peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak untuk mengurangi perilaku kenakalan pada peserta didik, Sumiyati et al. (2025) menjelaskan bahwa peran guru PAI terbukti signifikan dalam membentuk akhlak dan mengurangi kenakalan siswa melalui pendekatan edukatif yang humanis, religius, dan berkesinambungan. Siregar, (2020) menyebutkan bahwa strategi guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja meliputi pendekatan keteladanan, pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini adalah lingkungan madrasah yang kondusif dan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Amaliyah et al. (2023) difokuskan pada aktivitas belajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan nilai religius siswa. Strategi yang diterapkan guru PAI untuk menerapkan nilai religius siswa yaitu dengan menerapkan beberapa program sekolah, pembiasaan positif seperti literasi al-qur'an dan pembacaan asmaul husna, dan melatih mereka menjadi muadzin dan imam yang baik. Rahman et al. (2024) menjelaskan bahwa kenakalan siswa yang teridentifikasi meliputi berbagai macam perilaku negatif seperti tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), mencontek, berkelahi, berkata tidak sopan, dan *bullying* dapat diatasi dengan melakukan berbagai upaya mulai dari kegiatan keagamaan, pendekatan personal dan emosional hingga pemberian sanksi. Adapun yang dilakukan oleh guru Agama adalah memberikan perhatian keagamaan dengan nilai-nilai akhlak yang maksimal, seperti menghukum siswa dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, membaca asmaul husna, Berwu'du, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memberikan nilai yang baik bagi siswa. Nur Afia et al. (2023) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 26 Makassar, yaitu: (1) membuat keributan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, (2) mengganggu teman yang sedang fokus mengikuti kegiatan belajar, (3) membolos atau meninggalkan pelajaran tanpa izin, dan (4) merokok. Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan memberikan perhatian yang lebih intensif kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, terutama mereka yang cenderung mencari perhatian (*attention seeking*), melalui pendekatan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai peran dan strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti faktor penyebab kenakalan siswa dibandingkan implementasi strategi penanganan yang dilakukan guru PAI secara komprehensif. Sehingga, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak untuk mengurangi perilaku kenakalan siswa kelas XI di SMA

Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur. Penelitian ini juga akan berusaha menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan empiris yang dapat menjadi model pembinaan siswa berbasis nilai-nilai Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, khususnya terkait perilaku siswa dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru (Kamilaini, Abidin, dan Yurisa 2025). Penelitian dilaksanakan di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur dengan subjek penelitian meliputi Penelitian dilaksanakan di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru, Lampung Timur. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang terdiri atas satu guru Pendidikan Agama Islam (AQ), satu wali kelas XI (EY), satu guru Bimbingan dan Konseling (NB), serta satu siswa kelas XI dengan inisial (YS). Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung informan dalam penanganan kenakalan siswa. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam pembinaan akhlak dan perilaku siswa, sedangkan wali kelas dan guru BK dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru untuk mengamati perilaku siswa, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam kepada empat informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta satu siswa kelas XI, untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru PAI, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, tata tertib, program kegiatan keagamaan, serta dokumentasi kegiatan pembinaan siswa sebagai data pendukung hasil observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Bentuk Kenakalan Siswa Kelas XI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur, pada umumnya tergolong pada kenakalan ringan hingga sedang yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (AQ) menjelaskan bahwa;

"Kenakalan yang paling sering ditemukan pada siswa kelas XI adalah keterlambatan datang ke sekolah, membolos pelajaran, serta kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut beliau, perilaku tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sebagai peserta didik dan lemahnya pengendalian diri"

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang paling dominan pada siswa kelas XI berkaitan dengan rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Perilaku seperti datang terlambat ke sekolah, membolos pelajaran, dan kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan adanya lemahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya mematuhi tata tertib sekolah serta menjalankan perannya sebagai peserta didik. Selain berdampak pada terganggunya proses pembelajaran, perilaku tersebut juga mencerminkan belum optimalnya kemampuan pengendalian diri (*self-control*) dalam mengelola sikap dan perilaku sehari-hari (Hasibuan et al., 2025). Oleh karena itu, temuan ini mengisyaratkan perlunya upaya pembinaan yang lebih intensif melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta karakter religius sebagai langkah preventif dalam meminimalkan terjadinya kenakalan siswa.

Beberapa bentuk kenakalan juga berkaitan dengan rendahnya kesadaran religius siswa, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan sekolah, tidak serius saat pelaksanaan ibadah, serta menganggap kegiatan religius hanya sebagai rutinitas formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Oleh karena itu, kenakalan siswa kelas XI tidak hanya perlu dipahami sebagai pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai indikator perlunya pembinaan karakter dan spiritual yang lebih intensif melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

a. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki latar belakang, kebutuhan emosional, dan permasalahan yang berbeda-beda. Guru PAI tidak langsung memberikan hukuman ketika siswa melakukan pelanggaran, melainkan terlebih dahulu berusaha memahami penyebab perilaku tersebut melalui komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif dan dialogis.

Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara efektif (Pokhrel, 2024).

Dalam penerapannya, guru PAI melakukan pembinaan melalui nasihat personal, teguran yang mendidik, serta dialog secara empat mata dengan siswa yang melakukan kenakalan. Guru berupaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa merasa dihargai dan tidak tertekan. Melalui komunikasi yang humanis, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun tekanan akademik. Cara ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan represif karena mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilakunya secara sukarela (Marpes & Muliati, 2025).

Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya sikap empati dan keteladanan guru dalam membina siswa. Guru PAI menunjukkan sikap sabar, ramah, dan terbuka dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga siswa tidak merasa takut atau terasing. Keteladanan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai akhlak yang lebih mudah diterima oleh siswa (Luthfa Af Idati, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak melalui kasih sayang dan kebijaksanaan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya. Sehingga, pendekatan humanistik dalam penanganan kenakalan siswa berfungsi sebagai strategi preventif dan kuratif yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral siswa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku menyimpang, tetapi juga membantu siswa memahami makna tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menjadi fondasi penting bagi guru PAI dalam membina karakter siswa kelas XI agar berkembang secara optimal, baik dari aspek moral, emosional, maupun spiritual.

b. Kolaborasi Guru PAI dengan Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling

Adanya kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur. Kolaborasi ini dilakukan sebagai upaya penanganan kenakalan siswa secara terpadu, mengingat permasalahan perilaku siswa bersifat kompleks dan tidak dapat ditangani oleh satu pihak secara terpisah (Rissa Sahidah et al., 2024). Guru PAI berperan dalam pembinaan nilai religius dan akhlak, wali kelas dalam pengawasan kedisiplinan serta perkembangan belajar siswa, sedangkan guru BK berfokus pada pendampingan psikologis dan konseling. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Wali Kelas (EY) menjelaskan bahwa;

"Dalam mengatasi kenakalan siswa tidak dapat dilakukan oleh guru PAI secara sendiri, tetapi memerlukan kerja sama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Sekolah ini menekankan pentingnya saling bekerjasama dan berkoordinasi dalam upaya penanganan kenakalan yang dilakukan oleh para siswa, serta memperoleh informasi mengenai perkembangan perilaku siswa serta menentukan langkah pembinaan yang tepat"

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penanganan kenakalan siswa merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kolaborasi antarpendidik di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat menangani permasalahan perilaku siswa secara individual, melainkan harus menjalin koordinasi yang intensif dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Sinergi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan perilaku siswa secara komprehensif sehingga setiap bentuk penyimpangan dapat diidentifikasi sejak dini dan ditangani melalui strategi pembinaan yang tepat. Dengan demikian, kerja sama yang terbangun antarguru menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pembinaan yang terpadu, berkesinambungan, dan lebih efektif dalam mencegah maupun mengurangi kenakalan siswa di lingkungan sekolah.

Kolaborasi guru PAI, wali kelas, dan guru BK juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam mencegah terulangnya kenakalan siswa. Melalui pemantauan bersama, perkembangan perilaku siswa dapat dievaluasi secara berkelanjutan. Guru PAI memberikan penguatan nilai-nilai keislaman, wali kelas melakukan pengawasan keseharian siswa, dan guru BK memberikan layanan konseling sesuai kebutuhan siswa. Sinergi ini menciptakan sistem pembinaan yang saling melengkapi dan berorientasi pada perbaikan perilaku siswa secara berkelanjutan.

c. Pendekatan Religius

Pendekatan religius merupakan strategi fundamental yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur. Pendekatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan agar terbentuk kesadaran moral dan spiritual dalam diri siswa (Liyana & Marzuki, 2024). Guru PAI memandang bahwa kenakalan siswa tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga berhubungan dengan lemahnya pemahaman dan penghayatan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendekatan religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah, seperti pelaksanaan sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penguatan adab dan akhlak Islami dalam interaksi sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi diarahkan sebagai sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Melalui pembiasaan ini, siswa dibimbing untuk membangun

kedisiplinan spiritual yang diharapkan berdampak pada perilaku positif di lingkungan sekolah (Sudaryanta, 2019).

Pendekatan religius yang diterapkan guru PAI juga diperkuat melalui keteladanan sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru berperan sebagai model akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan tersebut menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena siswa dapat melihat secara langsung penerapan nilai agama dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendekatan religius tidak hanya berfungsi sebagai strategi kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI

a. Faktor Pendukung Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung ini berperan penting dalam memastikan strategi yang diterapkan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dukungan tersebut tidak hanya berasal dari individu guru PAI, tetapi juga dari lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. SMA Minhajuttulab sebagai sekolah berbasis integral Islam memiliki budaya sekolah yang menekankan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan adab Islami menjadi sarana pendukung bagi guru PAI dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada siswa. Lingkungan yang religius ini memudahkan guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan religius sebagai bagian dari pembinaan perilaku siswa. Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama yang baik antar pendidik, khususnya antara guru PAI, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK). Koordinasi yang terjalin memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai kondisi dan perkembangan perilaku siswa, sehingga penanganan kenakalan dapat dilakukan secara terpadu.

b. Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Salah satu faktor penghambat utama adalah latar belakang keluarga siswa yang beragam. Tidak semua siswa memperoleh pembinaan moral dan pengawasan yang memadai di lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua, lemahnya komunikasi dalam keluarga, serta kondisi sosial ekonomi tertentu dapat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Kondisi ini menyebabkan pembinaan yang dilakukan guru PAI di sekolah tidak selalu mendapat penguatan

dari lingkungan keluarga, sehingga perubahan perilaku siswa berlangsung lebih lambat.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh pergaulan dan lingkungan sosial siswa. Pada fase remaja kelas XI, siswa cenderung memiliki kebutuhan kuat untuk diterima oleh kelompok sebaya. Pengaruh teman yang negatif, seperti ajakan melanggar aturan sekolah atau berperilaku menyimpang, sering kali menjadi kendala dalam pembinaan yang dilakukan guru PAI. Meskipun siswa telah mendapatkan nasihat dan pembinaan di sekolah, tekanan dari lingkungan pergaulan dapat menyebabkan siswa kembali mengulangi perilaku kenakalan. Selain itu, pengaruh media digital dan penggunaan gawai yang kurang terkontrol juga menjadi hambatan dalam penerapan strategi guru PAI. Akses mudah terhadap media sosial dan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan agama dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku siswa. Paparan konten negatif berpotensi melemahkan nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah dan mengurangi efektivitas pendekatan religius maupun humanistik yang diterapkan guru PAI.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa kelas XI di SMA Minhajuttulab Labuhan Ratu Baru Lampung Timur masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti pelanggaran kedisiplinan, perilaku kurang tertib selama proses pembelajaran, serta rendahnya kesadaran religius. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, antara lain lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta penggunaan media digital yang kurang terkontrol. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi melalui pendekatan humanistik, pendekatan religius, serta kolaborasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Implementasi strategi tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, kerja sama antarguru, serta kompetensi dan keteladanan guru PAI, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan seperti latar belakang keluarga siswa yang beragam, pengaruh lingkungan pergaulan, rendahnya motivasi internal siswa, dan perkembangan teknologi digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cakupan lokasi penelitian yang lebih luas, melibatkan berbagai jenjang pendidikan maupun karakteristik sekolah yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas berbagai strategi pembinaan secara lebih mendalam, serta mengkaji pengaruh faktor-faktor

seperti lingkungan keluarga, literasi digital, kesehatan mental, dan budaya sekolah terhadap perilaku siswa.

REFERENSI

- Aidin, Baharudin, & Awaluddin, R. (2024). Fenomena Kenakalan Siswa dan Alternatif Penanggulangan dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 7 IT Kelurahan Kandai Satu. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Lingkungan*. 2(2), 8-15. <https://jurnal.stkip-alamin-dompu.ac.id/index.php/jpsl/article/view/31>
- Amaliyah, A. I., Ikhrom, & Junaidi, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pemalang. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 2(2), 9679-9685. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18369/>
- Frensilia, N., Nurahmawati, & Ansori, M. F. (2021). Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMPN 21 Kota Jambi. *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1), 191-208. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/op/article/view/3951>
- Hasibuan, A. A., Fauzi Ahmad Syawaluddin, & Ulya, B. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Self control Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8184>
- Kamilaini, A., Abidin, M., & Yurisa, P. R. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Program Ekstrakurikuler Nahwu di Madrasah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1), 205-215. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/3526>
- Liyana, N., & Marzuki, M. T. (2024). Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3643>
- Lubis, S., Yuningsih, Y., Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i3.1426>
- Luthfa Af Idati, A. (2024). Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam. *CONS-IEDU*. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.736>
- Mahdi, Siraj, & Marisa, R. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius pada Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. 5(1), 69-78.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Marpes, A. F., & Muliati, I. (2025). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://etd.uinsyahada.ac.id/4156/>
- Munada, I. R., Fitri Hilmiyati, Yahdinil Firda Nadhirah, Wasehudin, & Rifyal Ahmad Lugowi. (2025). Urgensi Peran Guru PAI dan Guru BK dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa (Studi di MAN 1 Rongkasbitung Lebak Banten). *Jurnal Mu'allim*. <https://doi.org/10.35891/muallim.v7i2.6131>
- Nur Afia T, Nurul Mukhlisa, Findi Rahmawati, & Sam'un Mukramin. (2023). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i4.470>
- Pokhrel, S. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Comprehensive Science*.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam

- Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid R, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010>
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Rissa Sahidah, Erhamwilda, & Khambali. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah SMAN 9 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15665>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Sana, N. N., & Effane, A. (2023). Peran Kepemimpinan Pendidikan. *Karimah Tauhid*. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7704>
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (1), 6-12.
- Siregar, A. R. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Lingkungan Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2), 320-325. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/339>
- Siti Ma Rifatul Munawaroh, Astuti Darmiyanti, & Nida'ul Munafiah. (2023). Peran Guru dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di RA Al-Hidayah. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547>
- Sudaryanta, S. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius. *Media Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3673>
- Sumiyati, Hasbi, & Muh. Agil Amin. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Pencegahan Kenakalan Siswa. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*. <https://doi.org/10.58230/socratika.v2i3.477>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*. <https://doi.org/10.56910/jispendingora.v3i2.1578>